



Perkembangan Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah

Iftitakhul Farikhah,¹ Yuni Astutik,² M. Yahya Ashari³

^{1,2,3} Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang

iftitaarika@gmail.com,¹ yuniastutik014@gmail.com,² myahyaashari@fai.unipdu.ac.id³

Abstract:

The aim of writing this article is to discuss the progress of Islamic education during the Abbasid Dynasty. This research was carried out using the library method, namely looking for articles related to the topic. This type of research is library research using qualitative descriptive methods. The steps taken by researchers in reviewing this research include collecting sources from journals and books, commenting on sources, and writing up the results. The results of writing this article show that the development of Islamic education achieved rapid progress during the Abbasid Dynasty. This is shown by the many scientists who emerged in this era. Apart from that, there are also many educational institutions that have been established, including non-formal educational institutions and formal educational institutions.

Keywords: Abbasid; Development; Islamic Education

Abstrak:

Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang kemajuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan yaitu mencari artikel yang berhubungan dengan topik. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain mengumpulkan sumber dari jurnal dan buku, memberi komentar pada sumber, dan penulisan hasil. Hasil penulisan artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan Pendidikan Islam mencapai kemajuan pesat pada Masa Dinasti Abbasiyah. Hal itu ditunjukkan dengan banyak ilmuwan yang muncul di era ini. Selain itu, lembaga pendidikan juga banyak yang berdiri diantaranya lembaga pendidikan nonformal dan lembaga Pendidikan formal.

Kata Kunci: Abbasiyah; Pendidikan Islam; Perkembangan

PENGANTAR

Islam merupakan agama yang tumbuh dan berpusat di negara Arab, Perkembangannya telah melewati banyak masa pemerintahan. Keberadaan Islam di Arab dimulai sejak manusia sekaligus Nabi pertama diciptakan Allah Swt.¹ Bahkan Islam muncul ketika Nabi Muhammad saw diutus sebagai Nabi terakhir di muka bumi. Setelah wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang pesat dari daerah Arab dan menyebar

¹ Muhammad Asra Asra, Moh Abd Azis, and Mashuri Rifai, "Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3(1), 2020, 49–61.



hingga ke luar Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam telah melewati banyak masa kekuasaan di Arab.²

Daulah Abbasyah adalah salah satu dinasti kekuasaan yang mempunyai andil dalam perkembangan Islam.³ Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah di tahun 750-1258 H. Pada masa ini, banyak sektor kehidupan yang bergerak maju. Agama Islam juga terus mengalami perkembangan. Salah satunya dari sektor ilmu pengetahuan. Islam merupakan agama yang terbuka dengan perubahan, namun tentu tidak dengan menghapuskan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Ketika muncul banyak intelektual muslim, ilmu pengetahuan yang muncul pun diselaraskan dengan nilai agama sehingga ilmu tersebut memberikan manfaat kepada umat Islam yang mempelajarinya⁴. Sejumlah ulama dan ilmuwan lahir di masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Para ahli di bidang hadist adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan At Tirmidzi. Dalam bidang matematika Dinasti Abbasiyah melahirkan Al Khawarizmi dengan karyanya Aljabar dan Umar Khayam yang menulis *Treatise on Algebra*. Daulah Abbasiyah juga menghasilkan para astronomi yaitu Abu Mansur Al Falaqi dan Jabir Al Batani.

Upaya tersebut ditindaklanjuti oleh generasi berikutnya, pendidikan terus bertumbuh dan masyarakat berlomba-lomba menuntut ilmu, melawat ke pusat pendidikan walau meninggalkan kampung halaman demi mendapatkan pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi Insan pengabdikan Allah 'abdullah' sekaligus delegasi Tuhan pengatur alam semesta 'khalifatullah'. Apa yang menjadi benang merah dalam menemukan titik temu masyiatullah (kehendak Allah) dan masyiatul 'ibad (keinginan yang dikehendaki manusia) hanyalah dapat tercapai melalui pendidikan.

Dengan demikian, akan semakin urgenlah seluruh upaya umat manusia dalam menyelenggarakan pendidikan, betapa tidak, karena tanpa pendidikan, tujuan hidup manusia itu tidak akan pernah tercapai. Untuk mencapai tujuan tentunya diperlukan metode, materi pendidikan, serta sistem yang digunakan para pelaku sejarah klasik tersebut. Berangkat dari sinilah, penulis akan memulai pembahasan tentang sejarah Dinasti Abbasiyah dan perkembangan Pendidikan Islam pada Dinasti Abbasiyah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data yang dihimpun sesuai dengan pembahasan yang berasal dari buku, jurnal, dan lain-lain. Data yang terkumpul dianalisa, untuk mendapatkan Kesimpulan sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Sementara teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi), yang bersumber dari data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Khamim Saifuddin and Hamidulloh Ibda, "Humanisme Pendidikan: Kritik Terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(2), 2020, 81-97.

³ Maryamah Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah," *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 47-65.

⁴ Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139-60.



Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan menduduki posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat menentukan nasib bangsa. Dunia pendidikan tidaklah sebatas mengetahui ilmu dan memahaminya, akan tetapi dalam dunia pendidikan sangat berhubungan dengan dunia luar yang nyata. Pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama, dari hal itu dapat disebut bahwa pendidikan sebagai suatu system. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan baik fisik maupun makhluk hidup yang lain, karena pelajaran tidak hanya didapat dari pelajaran sekolah ataupun lembaga pendidikan formal, namun pendidikan juga membutuhkan pelajaran dari alam atau lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan tidak akan mempunyai kredibilitas yang baik jika tidak ditunjang dengan manajemen sumber daya manusia yang memadai dalam memproses peningkatan mutu lembaga pendidikan, yaitu sumber daya manusia yang diisi oleh orang-orang yang profesional dan handal di bidangnya. Hal tersebut sesuai pendapat Rahman bahwa kinerja sumber daya manusia merupakan kriteria organisasi dalam mencapai tujuannya.⁵

Manajemen sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan akan membentuk suatu organisasi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu lembaga. Di sisi lain, pendidikan tidak terlepas dari peran sarana dan prasarana yang cukup dominan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan, suksesnya pembelajaran di sekolah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien.

Pada era Dinasti Abbasiyah perkembangan Pendidikan berkembang pesat. Banyak ilmuwan yang muncul pada era tersebut. Selain itu banyak muncul Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal. Ilmuwan tersebut sangat menunjang keberhasilan Lembaga Pendidikan yang sedang berkembang, karena dengan sumber daya manusia yang kompeten akan mendukung proses manajemen pendidika di lembaga tersebut.

Sejarah Dinasti Abbasiyah

Awal berdirinya Dinasti Bani Abbas, berawal sejak merapuhnya sistem internal dan performance oleh penguasa Bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan dinasti Umayyah di Damaskus, sehingga upaya untuk menggantikannya dalam memimpin umat Islam adalah berasal dari kalangan bani Abbasiyah. Propaganda pada revolusi Abbasiyah ini banyak mendapatkan simpati dari masyarakat terutama dari kalangan Syi'ah, karena bernuansa keagamaan, dan mereka berjanji akan menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh khulafaurrasyidin.

Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad saw. Abdullah al-Saffah Ibn

⁵ D Er, L. V. M., & Rahman, "Kinerja Pegawai (Analisis Komparatif Berdasarkan Gender) Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone," *Manajemen Pendidikan* 14(2) (2019): 137-143.



Muhammad Ibn Ali bin Abdullah Ibn al-Abbas ialah pendiri Dinasti Abbasiyah.⁶ Orang-orang pada masa bani Abbas merasa lebih pantas daripada orang-orang pada masa bani Umayyah terhadap kekhalifahan Islam, karena mereka berasal dari cabang bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut orang-orang pada masa bani Abbas, orang Umayyah secara paksa menguasai khilafah melalui tragedi perang Siffin. Sehingga untuk mendirikan dinasti Abbasiyah, mereka senantiasa mengadakan gerakan yang luar biasa yakni melakukan pemberontakan terhadap dinasti Umayyah⁷.

Hal yang mempengaruhi berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah munculnya perselisihan politik antara Bani Muawiyah dengan pengikut setia Ali bin Abi Thalib, Munculnya Khawarij yang disebabkan perselisihan politik antara muawiyah dengan syiah dan kebijakan-kebijakan *land reform* yang adil, Adanya asas penafsiran bahwa dekrit politik harus berlandaskan pada al-Qur'an oleh golongan Khawarij orang Islam non-Arab.

Adanya konsep Hijrah, dimana setiap orang harus ikut bergabung dengan kelompok khawarij, dan yang tidak ikut dianggap sebagai orang yang berada pada dar al-Islam. Bertambahnya pemberontakan yang dilakukan oleh pengikut Syiah kepada Bani Umayyah setelah terbunuhnya Husein bin Ali pada saat pertempuran Karbala, dan yang terakhir adalah timbulnya paham Mawali, yaitu pemahaman masalah perbedaan antara orang Islam dengan non-Arab.

Sebelum berdirinya daulah Bani Abbasiyah, terdapat tiga tempat yang menjadi pusat kegiatan oleh kelompok Bani Abbas, antara tempat satu dengan yang lain mempunyai kedudukan tersendiri sesuai dengan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman nabi SAW yaitu Abbas Abdul Mutholib (dari namanya Dinasti itu disandarkan). ketiga tempat itu adalah Humaimah, Kufah dan Khurasan. Humaimah adalah kota kecil tempat keluarga Bani Hasyim bermukim, baik dari kalangan pendukung Ali ataupun pendukung keluarga Abbas.

Humaimah terletak berdekatan dengan Damsyik. Kufah merupakan salah satu kota yang penduduknya menganut aliran Syi'ah pendukung Ali bin Abi Tholib. Mereka bermusuhan secara terang-terangan dengan golongan Bani Umayyah. Demikian pula dengan Khurasan, khurasan adalah kota yang penduduknya mendukung Bani Hasyim. Khurasan mempunyai warga yang pemberani, mempunyai fisik yang kuat, serta postur tubuh yang tegap dan tinggi, mempunyai pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh nafsu serta tidak mudah bingung dengan kepercayaan yang menyimpang. Disinilah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapatkan dukungan.

Selama kekuasaan mereka, peradaban Islam sangat berkembang. Pada masa Bani Umayyah lebih dikenal dengan upaya ekspansinya, tetapi pada masa Bani Abbasiyah lebih dikenal dengan berkembangnya peradaban Islam. Adapun dinasti Umayyah terdiri atas orang-orang 'Arab Oriented', sedangkan dinasti Abbasiyah lebih bersifat internasional, asimilasi corak pemikiran dan peradaban Persia, Romawi Timur, Mesir dan sebagainya.

⁶ Alimni Kurnia Wira Lestari, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," n.d., 119–29.

⁷ M. A Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam, Cetakan II* (Sleman Yogyakarta: Pustaka Book Publisher., 2009).



Dinasti Abbasiyah mendapatkan kesan baik dalam ingatan public serta menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam. Pada masa Dinasti Abbasiyah terdapat lima periode yaitu, Periode Pertama (750 M-847 M) para khalifah berkuasa penuh. Periode Kedua (847 M-945 M) yang disebut periode pengaruh Turki. Periode Ketiga (945 M-1055 M) pada masa ini Dinasti Abbasiyah di bawah kekuasaan Bani Buwaihi. Periode Keempat (1055 M-1194 M.) ditandai dengan kekuasaan Bani Saljuk atas Dinasti Abbasiyah. Periode Kelima (1194 M-1258 M.) periode ini khalifah Abbasiyah tidak lagi berada di bawah kekuasaan dinasti apapun, mereka merdeka berkuasa hanya di Baghdad dan sekitarnya.

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid Rahimahullah (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah Peradaban Islam mengalami puncak kejayaannya. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Bait al-Hikmah, dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786- 809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial; rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan⁸.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pendidikan berkembang dengan sangat pesat sehingga anak-anak bahkan orang dewasa saling berlomba dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tingginya nilai pendidikan dalam kehidupan, menyebabkan mayoritas masyarakat meninggalkan kampung halaman mereka, demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di kota, dan salah satu indikator berkembang pesatnya pendidikan ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Bani Abbas sendiri. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, misalnya, di awal Islam, lembaga pendidikan sudah mulai berkembang.

Pada masa Dinasti Abbasiyah hasil pemikiran manusia dan para ahli ilmu dari berbagai bangsa di dunia saling bekerja sama sehingga dapat menambah kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia islam. Pada masa ini bermunculan karya karya ilmuwan muslim dan karya-karya berbahasa asing terutama bahasa Yunani yang diterjemahkan ke dalam

⁸ F Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Pustaka Rizky Putra, n.d.).



bahasa Arab. Pada masa Bani Abbasiyah Para ilmuwan muslim menjelajahi tiga benua untuk menuntut ilmu pengetahuan. Yaitu benua Asia Eropa dan Afrika. Setelah kembali dari penjelajahannya para ilmuwan muslim membaca dan menerjemahkan buku-buku tersebut. Dalam waktu yang lama mereka berusaha menggali berbagai pengetahuan dan kemudian menulis berbagai buku terutama buku-buku dalam bentuk Dairatul Ma'arif atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan ensiklopedia.

Pada masa Daulah Abbasiyah Dari waktu ke waktu tempat-tempat belajar berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan dengan semakin pesatnya gerakan penerjemahan berbagai macam kitab atau buku dari berbagai bahasa dan bangsa ke dalam bahasa Arab. Hal ini juga didukung dengan berkembangnya industri kertas yang terus dikembangkan oleh para khalifah untuk menunjang majunya penerbitan buku⁹.

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah. Dalam lapangan astronomi terkenal nama al-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Al-Farghani, yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Faragnus, menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.

Dalam lapangan kedokteran dikenal nama ar-Razi dan Ibnu Sina. Ar-Razi adalah tokoh yang terkenal dengan karangannya mengenai cacar dan campak yang diterjemahkan dalam bahasa latin. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina. Ibnu Sina yang juga seorang filosof berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah al-Qoonun fi al-Thibb yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

Dalam bidang optikal Abu Ali al-Hasan ibn al-Haitsami, yang di Eropa dikenal dengan nama Alhazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut teorinya yang kemudian terbukti kebenarannya bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Di bidang kimia, terkenal nama Jabir ibn Hayyan. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan suatu zat tertentu. Di bidang matematika terkenal nama Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi. Dialah yang menciptakan ilmu aljabar. Kata aljabar berasal dari judul bukunya, al-Jabr wa al-Muqobalah. Dalam bidang sejarah terkenal nama al-Mas'udi. Dia juga ahli dalam ilmu geografi. Diantara karyanya adalah Muuruj al-Zahab wa Ma'adzin al-Jawahir.

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat, antara lain al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Al-Farabi banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibn Sina juga banyak mengarang buku tentang filsafat, yang terkenal di antaranya ialah *asy-Syifa'*. Ibnu Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran yang disebut dengan Averroisme. Pada masa kekhalifahan ini, dunia Islam mengalami peningkatan besar-besaran di bidang ilmu

⁹ B Suryantara, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Yudhistira, 2010).



pengetahuan. Salah satu inovasi besar pada masa ini adalah diterjemahkannya karya-karya di bidang pengetahuan, sastra, dan filosofi dari Yunani, Persia, dan Hindustan.

Lebih lanjut, perkembangan Pendidikan pada Masa Abbasiyah ditandai dengan munculnya tempat-tempat belajar yang dikenal dengan lembaga Pendidikan nonformal maupun formal. Pada mulanya tempat-tempat belajar pada masa itu tidak berbentuk madrasah atau sekolah atau pesantren sebagaimana yang ada pada masa kini. Tempat belajar ketika itu hanya merupakan tempat orang-orang yang berkumpul untuk belajar ilmu pengetahuan.

Kuttab, yaitu tempat belajar untuk tingkat pendidikan rendah dan menengah. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengarahkan untuk membaca dan menulis, setelah itu bertambah kepada pengajaran al-Qur'an serta pengetahuan agama tingkatan dasar. Hal pokok agama islam, seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan sebagainya, menulis kisah atau biografi tokoh besar islam dan lainnya.

Masjid, yaitu yang biasa dipakai belajar untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Masjid sudah menjadi pusat aktivitas beragam informasi tentang kehidupan umat Islam, menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili masalah, tempat mengantarkan pencerahan agama,serta informasi lain dan juga melaksanakan pendidikan. Guna masjid bukan hanya untuk ibadah saja, melainkan berperan bagaikan pusat aktivitas pembelajaran serta kebudayaan. Selain sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kitab dan buku.

Majlis Muhadharah, yaitu majelis tempat bertemunya para ulama, sarjana, ahli fikir untuk membahas masalah masalah ilmiah. Majlis Muhadharah adalah salah satu institusi pendidikan yang penting pada masa Abbasiyah. Istilah "Majlis Muhadharah" secara harfiah berarti "pertemuan yang dihadiri" atau "kuliah yang dihadiri." Institusi ini memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pendidikan dan intelektual di dunia Islam selama periode Abbasiyah.

Majlis Muhadharah adalah jenis pengajaran dan belajar yang dilakukan dalam format kuliah atau ceramah di hadapan sekelompok siswa. Dalam Majlis Muhadharah, seorang guru atau cendekiawan akan memberikan kuliah atau ceramah tentang berbagai topik, termasuk agama, sastra, ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Siswa-siswa yang hadir di Majlis Muhadharah akan mendengarkan ceramah guru dan dapat mengajukan pertanyaan atau berdiskusi tentang topik yang dibahas.

Majlis Muhadharah menjadi salah satu cara penting dalam penyebaran pengetahuan dan pemikiran intelektual pada masa Abbasiyah. Di sini, para ilmuwan, filsuf, dan cendekiawan dapat berbagi pengetahuan mereka dengan mahasiswa dan sesama ilmuwan. Institusi ini mendukung pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta membantu dalam penyebaran ide-ide dan pemikiran ilmiah.

Baitul Hikmah, didirikan oleh Khalifah Al Makmun. Baitul Hikmah adalah perpustakaan terbesar pada masa Bani Abbasiyah. Di tempat ini juga disediakan tempat tempat belajar bagi pengunjung perpustakaan. Disamping itu dibangun pula sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Darul Hikmah. Perpustakaan ini memiliki peran kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan, intelektualitas, dan kegiatan intelektual di dunia Islam selama abad ke-9 dan ke-10. Perpustakaan ini terletak di Bagdad.



Madrasah, pertama kali didirikan oleh Perdana Menteri Nidhamul Muluk yang memerintah pada tahun 456-485 H. Madrasah tersebut didirikan di kota Baghdad, Basrah, Muro, Thabaristan, naisabur, Hara, Isfahan, dan kota-kota lainnya. Madrasah-madrasah yang didirikan mulai dari tingkat dasar menengah dan perguruan tinggi seperti yang ada pada saat ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang bercorak formal, madrasah tentu secara administrasi dan manajemen lebih terstruktur dan sistematis jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti kutab, qurhur, perpustakaan dan lain-lainnya yang dikatakan bercorak lembaga pendidikan nonformal itu. Terlepas dari status apakah itu formal ataupun nonformal, yang jelas, transformasi lembaga pendidikan Islam dari bentuk yang paling sederhana menuju kelembagaan yang secara manajemen lebih baik, tentu ini merupakan sebuah prestasi atau capaian umat Islam dahulu yang patut kita apresiasi dan harus kita adopsi di kemudian hari nanti¹⁰.

Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

William Montgomery Watt dan Badri Yatim adalah ahli sejarah yang mengungkapkan tentang teori-teori mengenai faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah sebagai berikut. Faktor yang pertama adalah faktor internal, pertama, luasnya wilayah kekuasaan menyulitkan komunikasi antara pemerintah pusat sehingga tidak bisa mengontrol kegiatan pemerintah daerah dan pemerintah pusat tidak tahu perkembangan yang telah terjadi, apakah sudah terjadi penyimpangan atau pemberontakan¹¹. Kedua, khalifah Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan tersebut dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada saat masa Bani Umayyah berkuasa, sehingga keduanya sama-sama tertindas.

Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan tersebut. Sehingga persaingan antarbangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. Ketiga, Khalifah Abbasiyah mengalami kemunduran pada bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Keempat, periode pertama pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya dan dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga baitul maal penuh dengan harta. Setelah Khalifah Abbasiyah mengalami kemunduran, pendapatan Negara tersebut menurun dan dengan demikian terjadi kemerosotan ekonomi.

Faktor yang kedua berasal dari faktor eksternalnya, pertama, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang, banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintah Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan. Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah. Menurut penulis umat Islam meninggalkan ajaran agamanya perlu dimasukkan, karena pada masa Abbasiyah sering terjadi saling bunuh antara umat Islam ketika terjadi

¹⁰ F Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005).

¹¹ N Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3(2). (2020).



konflik keagamaan. Padahal dalam ajaran Islam, itu dilarang saling membunuh, apalagi sesama Muslim¹². Bukan itu saja perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam pada masa Abbasiyah, masih ada lagi seperti suka bermewah-mewahan, memperkaya diri sendiri, dan lain-lain. Dengan demikian, umat Islam pada masa Abbasiyah telah meninggalkan ajaran agamanya, dan kemudian sistem pergantian khalifah secara turun-temurun (monarki).

KESIMPULAN

Banyaknya lembaga pendidikan yang ada pada zaman dinasti Abbasiyah seperti kuttab, masjid, pendidikan rendah di istana, toko-toko buku, perpustakaan, rumah para ulama, bahkan madrasah telah menunjukkan pada dunia bahwa pada zaman ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di bidang pendidikan. Tak heran jika dari sektor pendidikan ini telah melahirkan beberapa ulama terkemuka di zamannya yang dengan segala bentuk kegiatan atau tradisi ilmiahnya telah membentuk sebuah peradaban baru yang lebih maju dari sebelumnya.

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, maka tempat-tempat untuk belajar tentu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Spirit inilah yang kemudian menginisiasi umat Islam saat itu untuk menumbuh-kembangkan pendidikan Islam di era keemasan. Hal ini juga tidak akan pernah terjadi jika tidak ada perhatian yang besar dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta upaya yang telah dilakukan para ulama pada saat itu. Maraknya kegiatan-kegiatan keilmuan seperti di contoh yang ada di dalam perpustakaan, untuk menterjemah buku-buku asing, membaca dan berdiskusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan saat itu semakin berkembang pesat serta semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ditambah dengan kondisi sosial-ekonomi yang memadai, stabilnya politik pemerintahan juga secara tidak langsung sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada dinasti ini.

Dengan mempelajari berbagai macam lembaga pendidikan masa Dinasti Abbasiyah ini, harapannya di masa sekarang dan yang akan datang, dapat diambil pelajaran dan diterapkan kembali apa-apa yang telah disusun dan diimplementasikan dengan sangat baik oleh para ulama di saat itu serta dapat mengurangi atau mereduksi berbagai macam konflik yang ada di lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Lebih lanjut, dapat dijadikan motivasi untuk terus semangat mencari ilmu dan terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

Asra, Muhammad Asra, Moh Abd Azis, and Mashuri Rifai. "Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan)." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2020): 49–61.

Er, L. V. M., & Rahman, D. "Kinerja Pegawai (Analisis Komparatif Berdasarkan Gender) Di

¹² A Rozak, "Budaya Literasi Masyarakat Islam Klasik Periode Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Penelitian Agama* 21(2) (2020): 214–228.



- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone." *Manajemen Pendidikan* 14(2) (2019): 137–143.
- Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena* 12, no. 2 (2020): 139–60.
- Karim, M. A. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam, Cetakan II*. Sleman Yogyakarta: Pustaka Book Publisher., 2009.
- Kurnia Wira Lestari, Alimni. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," n.d., 119–29.
- Maryamah, Maryamah. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 47–65.
- Nunzairina, N. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3(2). (2020).
- Rozak, A. "Budaya Literasi Masyarakat Islam Klasik Periode Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Penelitian Agama* 21(2) (2020): 214–228.
- Saifuddin, Khamim, and Hamidulloh Ibda. "Humanisme Pendidikan: Kritik Terhadap Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 81–97.
- Suryantara, B. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Yudhistira, 2010.
- Suwito, F. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syukur, F. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizky Putra, n.d.

